P-ISSN 2086-5600

JURNAL Sosialita

KAJIAN DAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

Volume 11 **Nomor 1** **Maret 2019**

urnal Sosialita	Volume 11	Nomor 1	Pages 1-187	Yogyakarta Maret 2019	ISSN 2086-5600

Diterbitkan oleh Ikatan Magister Pendidikan IPS UPY
Bekerjasama dengan
LPPM Universitas PGRI Yogyakarta

Jurnal Sosialita
Kajian dan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Volume 11. Nomor 1. Maret 2019

ISSN 2086-5600

DESKRIPSI

Sosialita mempublikasikan tulisan ilmiah dari hasil penelitian dalam lingkup dan pendidikan Ilmu Sosial yang memberi kontribusi pada pemahaman, pengembangan teori dan konsep keilmuan serta aplikasinya terhadap pendidikan di Indonesia

EDITOR
Dr. Elsa Putri Ermisah Syafril, M.Pd.

PENYUNTING
Prof. Dr. Buchory, M.S., M.Pd.
Dr. Sunarti, M.Pd.
Dr. Sukadari, M.M.
Drs. John Sabari, M.Si.
Septian Aji Permana, M.Pd.
M. Iqbal Bilsyada, M.Pd.
Dr. Salamah, M.Pd.

MITRA BESTARI
Prof. Dr. Burhan Nurgiyantoro (UNY)
Prof. Dr. Djoko Suryo (UGM)
Prof. Dr. Syamsi Haryanto, M.Pd. (UNS)
Prof. Dr. Kodiran, MA. (UGM)
Dr. Much. Amien (UNES)

LAYOUT EDITOR
Sumardi, S.Pd.

PENERBIT
Ikatan Magister Pendidikan IPS UPY
Bekerja sama dengan
LPPM Universitas PGRI Yogyakarta

ALAMAT
Jl. PGRI 1 Sonosewu No. 117
Yogyakarta 55182
Telp./Fax. (0274) 376808
e-mail: pascaupy.ac.id

Jurnal Sosialita
Kajian dan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Volume 11, Nomor 1, Maret 2019

Daftar Isi

MODEL PERKADERAN ULAMA DI PENDIDIKAN ULAMA TARJIH MUHAMMADIYAH
Agus Salim 1

PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER PADA PROGRAM PENDAMPINGAN ANAK PPA *DOMBY KID'S HOPE* 2 YOGYAKARTA
Elizabeth Susi Setiarini dan Salamah 11

PENINGKATAN RASA PERCAYA DIRI, MINAT, DAN HASIL BELAJAR IPS MELALUI METODE SOSIODRAMA
Mustolifah dan Buchory 25

UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU DALAM PEMBELAJARAN SAINS DENGAN MODEL BERFIKIR MENULIS DAN DISKUSI MELALUI GURU MODEL
Junaedi 35

PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU KELAS IV DALAM MEMBUAT SOAL *HOTS* MELALUI *WORKSHOP*
Mujiyem 45

KULTUR MADRASAH DALAM MEMBENTUK SIKAP KEPEMIMPINAN SISWA DI MADRASAH MU'ALLIMIN MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
Yusup Siradz 57

PENINGKATAN KOMPETENSI SUPERVISI KEPALA SEKOLAH MELALUI PEMBINAAN PENGAWAS SEKOLAH SECARA RUTIN
Puji Hartini 75

PENGARUH PERHATIAN ORANG TUA, MOTIVASI, DAN KEAKTIFAN TERHADAP PRESTASI BELAJAR IPS
Ratimin dan Buchory 93

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM TRADISI UPACARA "RASULAN" DI DESA BALEHARJO, KECAMATAN WONOSARI KABUPATEN GUNUNGKIDUL
Rini Harjanti dan Sunarti 107

PENINGKATAN MOTIVASI, MINAT, DAN HASIL BELAJAR IPS MELALUI MODEL INKUIRI TERBIMBING PADA PESERTA DIDIK KELAS V SD
Sri Suraya dan Sunarti 123

PENGARUH GAYA BELAJAR, PERHATIAN ORANG TUA, DAN PEMANFAATAN PERPUSTAKAAN TERHADAP MINAT BELAJAR IPS
Yuni Lestariningsih dan Sunarti 135

TRADISI UPACARA *REBO PUNGKASAN* DAN KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT WONOKROMO PLERET BANTUL
Siti Zunaroh dan Salamah 149

MOTIVASI MENGAJAR GURU KELAS III SD MELALUI BIMTEK
Dwi Nur Riyadi 161

PRIBADI SRI SULTAN HAMENGKUBUWANA IX SEBAGAI SOSOK INPIRING BAGI BANGSA INDONESIA DAN NILAI-NILAI KE IPS AN TANG TERKADUNG DI DALAMNYA
Gunawan Sridiyatmiko 167

PRIBADI SRI SULTAN HAMENGKUBUWANA IX SEBAGAI SOSOK INPIRING BAGI BANGSA INDONESIA DAN NILAI-NILAI KE IPS AN TANG TERKADUNG DI DALAMNYA

Gunawan Sridiyatmiko*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk menemukan nilai-nilai keteladanan yang terdapat dalam sosok Sri Sultan Hamengkubuwana IX semasa hidupnya.Secara khusus bertujuan untuk mengkaji lebih mendalam bagaimana biaografi kehidupan sosial Sri Sulktan Hamnegkubuwana IX, Nilai nilai Ke IPSan apa yang dapat diambil dari sosok Sri Sultan Hamengkubuwona. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan arsip dan dokumen yang diperoleh dari Perpustakaan Kraton Yogyakarta, Data Penelitian dikumpulkan dengan mencermati isi dokumen dan wawancara mendalam dengan tokoh tokoh kraton kasultanan Yogyakarta. Kaegiatan analisa data dengan model interaktif penarikan kesimpulan melalui tahap pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan perpanjangan waktu kerja, dan tiangulasi data. Penlitian menemukan bahwa tentang : 1 Mengkaji kiprah tokoh seperti Sultan Hamengku Buwana IX tidak terlepas dari kata "biografi", berkaitan dengan riwayat hidup, pemikiran, aktivitas, dan sumbangan peran-peran nya dalam berbagai bidang kehidupan., 2. . konsep "tiga budi pekerti mulia" yang ditunjukkan oleh HB IX semasa hidupnya. "Tiga budi pekerti mulia" merupakan bagian dari *panca laku*, yang berasal dari kata *panca* yang berarti lima, dan *laku* berarti amalan. 2. keteladanan berupa sikap demokratis, keberanian, kebhinekaan, integritas dan kepemimpinan benar benar tetap terjaga dan dapat diresapi, serta dapat diteladani (*inspiring*) oleh generasi muda sekarang ini.

Kata Kunci: *Sri Sultan, Inspiring, Nilai ke IPS*

ABSTRACT

The purpose of this study in general is to find the exemplary values contained in the figure of Sri Sultan Hamengkubuwana IX during his life. Specifically aims to examine more deeply how the social life of Sri Sultan Hamnegkubuwana IX, what values can be taken from the figure of Sri Sri Sultan Hamengkubuwona. This research was conducted using arehives and documents obtained from the Yogyakarta Palace Library. Research data were collected by examining the contents of the documents and in-depth interviews with the figures of the Yogvakarta Sultanate. Data analysis activities with an interactive model of drawing conclusions through the stages of data collection, data presentation, and drawing conclusions. The data validity technique uses the extension of work time, and data collection. Researchers found that about: 1. Assessing the gait of figures such as Sultan Hamengku Buwana IX is inseparable from the word "biography",

* Gunawan Sridiyatmiko adalah Ketua Program Studi dan Dosen Program Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta.

relating to the life history, thoughts, activities, and the contribution of its roles in various fields of life., 2.. the concept of "three noble manners" demonstrated by HB IX during his lifetime. "Three noble manners" are part of the five practices, derived from the word panca which means five, and behavior means practice, 2. exemplary in the form of democratic attitudes, courage, diversity, integrity and leadership are truly maintained and can be absorbed, and can be absorbed, and can be exemplified (inspiring) by today's young generation.

Keywords: Sri Sultan, Inspiring, Social Studies values

PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat Yogyakarta menuju masyarakat industri memiliki banyak konotasi yang berimplikasi pada perubahan dalam bidang sosial budaya. Industri sebagai kekuatan otonom yang terlepas dari masyarakat tempat berpijak, bergerak cepat menuju terwujudnya tatanan masyarakat industri. 'Ketegangan' peradaban modern yang bersifat mekanis (masyarakat industri) dengan nilai tradisional (agraris) masyarakat Yogyakarta merupakan dua wajah (*Dual Faces Society*) yang timbul dalam fase menuju masyarakat modern. Implikasinya, transformasi sosial akibat arus modernitas di Yogyakarta telah membuka pintu dinamika perubahahan dengan masuknya nilai-nilai modern pada satu sisi, dan melunturnya nilai adiluhung masyrakat Yogyakarta. Pergeseran budaya menuju masyarakat industri, yang menyajikan bentuk tipologi masyarakat kapital telah mulai menggeser kelompok-kelompok masyarakat tradisional dengan berbagai wujud budaya modern. Bentuk-bentuk keramahan dan keakraban yang ditunjukkan oleh desa dan kota kecil telah digantikan dengan keangkuhan kota besar sebagai akibat perebutan kesempatan medapatkan kegiatan ekonomi. Munculnya organisasi sosial massa atau kelompok sosial semakin menegaskan bahwa hubungan sosial masyarakat Yogyakarta telah didasarkan kepada hubungan kepentingan impersonal, yaitu suatu hubungan semu formalitas yang terjalin sebagai wujud nyata dari konsep "keterasingan" atau aliensi dari Marx sebagaimana disampaikan Kuntowijoyo (1999).

Globalaisasi dalam bidang industri kapital mendorong terjadinya arus perubahan dalam gerak dinamika masyarakat yang majemuk. Ketika itu,

kemajemukan masyarakat yang telah menjadi ciri kota Yogyakarta mendorong berlangsungnya proses integrasi melalui kegiatan dalam segi-segi administrasi dan politik pemerintahan dan perekonomian, melalui proses interaksi sosial, serta dialog budaya. Sumardjan (1984) berpendapat laju modernisasi masyarakat Yogyakarta secara perlahan mulai bergerak dalam tiga arah bagian. Mengikuti arah modernitas atau setuju satu bagian pertama, bersikap apatis bagian kelompok ke dua, dan secara terang-terangan menolak pada kelompok bagian ke tiga. Tingkatan modernisasi Yogyakarta telah mempengaruhi nilai dan pola perilaku masyarakatnya. Perubahan perilaku kerja dan hubungan manusia dari masyarakat agraris yang agraris ke masyarakat industri modern telah merubah pola-pola hubungan kerja secara keseluruhan. Perubahan ini bersifat mendasar, berhubungan dengan landasan filosofi dan pandangan hidup masyarakat Yogyakarta pendukung secara kolektif.

Pergeseran nilai budaya dalam dinamika sosial masyarakat Yogyakarta saat itu dapat ditengarai dengan gejala degradasi dan dekadensi nilai-nilai moral, sosial, dan budaya yang cenderung terus menajam seiring dengan kompleksitas persoalan sosial di era industri yang terus menggerus nilai-nilai adhiluhung masyarakat Yogyakarta. Globalisasi masyarakat Yogyakarta merupakan perubahan dari peradaban tradisional menuju masyarakat melenial yang memiliki implikasi perubahan nilai-nilai. Masyarakat Yogyakarta dengan tipe ekologi santun telah bergeser pada ekologi konsumerisme, melemahnya nilai nasionalisme, masa bodoh, kurang peduli sesama sebagai ciri "budaya industri".

Dalam situasi seperti ini, peneliti memnganggap penting untuk mengangkat tema keteladanan Sri Sultan Hamengkubuwana IX sebagai media membangkithidupkan semangat nasionalisme, solidaritas, rasa kepekaan sosial yang merupakan salah satu tujuan dari pebelajaran IPS di sekolah.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (Creswell, 1998) dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih menekankan pada pemaknaan dan konteks pendeskripsian dari dokumen dan arsip yang ditemukan peneliti yang diperkuat dengan kegiatan wawancara guna memperteguh konfirmasi setiap makna yang terkandung dalam teks. Adapun tahap-tahap yang ditempuh dalam penelitian ini adalah: pengumpulan data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data, dalam kerangka analisis model analisis interaktif (Miles & Huberman, 1992: 20).

Pendeskripsian terkait dengan pemaknaan dalam pengertian ini lebih bersifat *rich and thick description* (Creswell, 1989), yaitu bersifat kaya dan tebal, holistik, emik dan etik, dalam bentuk, fungsi dan makna yang tersirat dibalik suatu teks tertulis atau lisan, dan teks sosial dalam fenomena sosial di balik tindakan inividu atau masyarakat dalam dinamika sosial masyarakat Yogyakarta ketika itu.

Berangkat pada uraian di atas, penelitian ini berusaha menyingkap ide-ide pemikiran dari Sri Sultan Hamegkubuwana IX nilai-nilai ke IPS an apa yang terkandung di dalam perubahan (makna yang tersirat), keterkaitan dan keberlanjutan dalam pola-pola perubahan dewasa ini yang dapat dijadikan literasi pembelajaran dari perspektif dari semua komponen kemasyarakatan dalam dinamika sosial masyarakat Yogyakarta di era global ini.

Penentuan Wilayah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dalam *Ndalem Kraton*, Kraton khususnya yang berada di dalam beteng dengan pertimbangan bahwa: *Pertama,* wilayah tersebut merupakan tempat tinggal kaum bangsawan atau birokrat tradisional yang kental dengan kehidupan feodalistik. *Kedua:* Wilayah *Ndalem Kraton* adalah masyarakat yang sangat mendukung keberadaaan dan keberlangsungan budaya adiluhung Kasultanan Yogyakarta dalam upaya mempertahankan legitimasi politik, ekonomi, sosial dan budaya dari terpaan dunia global.

Subjek dan Teknik Penelitian

Subjek penelitian pemelitian ini berupa manusia dengan segala aktifitasnya, dokumen dan benda-benda sebagai instrumen penelitian lain. Dalam kegiatan penelitian maka peneliti berusaha untuk berhubungan dengan informan kunci dan informan pendukung, dokumen dan arsip. Informan yang dipilih adalah orang-orang yang dianggap memahami secara mendalam mengenai makna dan arti arsip dan dokumen yang ditemukan dalam penelitian. Mereka diseleksi dan ditunjuk sebagai informan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan terlebih dahulu menentukan informan kunci atau *key informan*, kemudian akan terus berkembang pada saat penelusuran lapangan menggunakan teknik *snow ball*. Jumlah informan tidak dibatasi sejak awal, tetapi tergantung pada tingkat kejenuhan data yang telah dikumpulkan sesuai prinsip kerja penelitian kualitatif (Dilthey, 1990).

Sumber Data

Sumber-sumber data yang akan digunakan dalam rencana penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Arsip dan Dokumen*, berupa arsip yang terdapat di perpustakaan Kraton Yogyakarta, di Pusat Jaranitra, Perpustakaan Wilayah, dan arsip-arsip berkaitan yang ada di dinas-dinas terkait, serta catatan-catatan pribadi dari siapa saja yang terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan dan kelembagaan di Kasultanan Yogyakarta.
2. *Informan*, informan kunci dalam penelitian ini secara hierarkis didapatkan dari para abdi dalem kraton Kasultanan Yogyakarta; kerabat keluarga kasultanan dan saudara yang dianggap dapat memberikan informasi sesuai kebutuhan, para abdi dalem secara hierarkis memperhatikan konteks kajian, para pejabat administratif, Kepala Kantor Pariwisata, Kepala kantor Kecamatan dan Kepala Kantor Kalurahan, Ketua lingkungan, Ketua RT, tokoh-tokoh masyarakat, tokoh-tokoh agama ividu-individu atau kelompok masyarakat yang dapat memberikan informasi penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Sebagaimana bentuk penelitian kualitatif maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah :

1. Studi Dokumen dan Arsip

   Dalam kegiatan pengumpulan data atau *content analysis* (Yin,1987:43) peneliti juga tidak hanya mencatat semua yang tersurat, tetapi juga mencatat yang tersirat (makna) dalam setiap dokumen maupun arsip serta bentuk-bentuk catatan kegiatan lainnya. Adapun dokumen yang peneliti gunakan berupa Surat Keputusan Kraton atau *Sabda Dalem*, catatan pribadi para abdi dalem, catatan pribadi para punggawa dan pejabat kraton, catatan atau notulen pertemuan kelembagaan siosial, seperti hasil pertemuan pada tingkat RT, RW, kurikulum sekolah, perangkat pembelajaran, serta dokumen-dokumen penting yang ada di perpustakaan keraton yang berkaitan dengan penelitian.

2. Wawancara mendalam (*in-depth interviewing)*

   Teknik wawancara ini dilaksanakan secara tidak berstruktur, ketat dan formal, tetapi dilaksanakan secara terbuka dan penuh keakraban. Melalui wawancara mendalam dan terbuka dilakukan untuk menggali informasi yang merupakan aspek *explicit knowledge* yang melekat pada informan. Guna menghindari adanya distorsi data, maka pencatatan hasil wawancara dilakukan secara manual dan menggunakan alat perekam. Agar kegiatan wawancara dapat terarah maka peneliti telah menyusun pedoman wawancara.

Teknik Verifikasi Data

Mengacu pada apa yang disampaikan Creswell (2003) peneliti menggunakan beberap teknik saja, yaitu:

1) Perpanjangan waktu kerja dan kegigihan dalam melaksanakan observasi.
2) Triangulasi data, peneliti menggunakan sumber yang seluas-luasnya, sumber yang berbeda beda, metode-metode yang berbeda dan akan menggunakan metode dan teori-teori untuk menyediakan bukti-bukti yang benar.

3) Dalam menuliskan hasil analisis, peneliti menggunakan model deskripsi model *rich and thick description,* yang memungkinkan peneliti dapat menggambarkan setiap makna peristiwa dengan rinci sesuai dengan konteks lingkungan yang dikaji.

Teknik Analisa Data

Kegiatan analisis data dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk berpegang pada tiga komponen yang dianggap penting, yaitu pengumpulan data atau mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verivikasi data, dalam kerangka analisa model analisis interakif (Lincoln & Guba, 1985: 85; Nasution, 1992: 30; Bogdan & Biklen; 1992: 153-180).

Kegiatan reduksi dan sajian data ini kemudian disusun secara komprehensip pada waktu peneliti sudah mendapatkan unit data dari sejumlah unit yang diperlukan dalam penelitian. Pada waktu pengumpulan data sudah berakhir, peneliti mulai melakukan usaha untuk menarik kesimpulan dan verifikasi berdasarkan semua hal yang terdapat dalam reduksi maupun sajian datanya. Kegiatan ini dilaksanakan secara terus menerus dalam siklus hingga peneliti merasa mantab dan memproleh kesimpulan dalam reduksi maupun sajian data. Sebelum mengakhiri proses penyusunan penelitian, peneliti melakukan kegiatan pendalaman data ke lapangan yang bertujuan untuk menjamin kemantaban hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Mengawali bahasan ini dan merefleksi pribadi Sultan HB IX tidak ada maksud sama sekali dari peneliti untuk melakukan pencitraan terhadap terhadap diri pribadi seseorang dalam kontek ini. Peneliti telah berusaha untuk tetap menjaga otentitas agar nilai-nilai dari ruh keteladanan berupa sikap demokratis, keberanian, kebhinekaan, integritas dan kepemimpinan benar benar tetap terjaga dan dapat diresapi, serta dapat diteladani (*inspiring*) oleh generasi muda sekarang ini. Tertulis dalam desain pendidikan karakter Indonesia (Suhardi, 2013:14) dan hampir telah menjadi kesepakatan dalam

suatu bangsa dan masyarakat bahwa guna membentuk karakter suatu bangsa sangat diperlukan keteladanan. Namun persoalannya kini sangat sulit untuk menemukan sosok pemimpin teladan yang dapat dijadikan *inspiring* bagi generasi muda. Banyak tokoh atau pemimpin bangsa yang saat ini justru berperilaku buruk, seperti kasus tindak pidana korupsi tindak pidana lain. Karena itu perlu kiranya kita menengok kembali ke belakang, kepada pemimpin atau *the founding fathers* dalam proses kelahiran negara Republik Indonesia, yang kebetulan adalah sosok terbaik di kalangan masyarakat Yogyakarta. Berkaitan dengan hal tersebut, maka dalam sub bab ini peneliti mengangkat sosok Sri Sultan Hamengku Buwana IX salah satu tokoh *f ounding fathers* bangsa Indonesia sebagai tema kajian.

Mengkaji kiprah tokoh seperti Sultan Hamengku Buwana IX tidak terlepas dari kata "biografi", berkaitan dengan riwayat hidup, pemikiran, aktivitas, dan sumbangan peran-peran nya dalam berbagai bidang kehidupan. Berkaitan dengan konsep keteladanan, panutan, sosok inspiring bagi siswa dalam kegiatan pembelajaran IPS di sekolah. Memperdalam biografi HB IX dapat memberikan kegunaan sejarah bagi pengetahuan tentang karakteristik tokoh panutan, penggerak, dan pejuang dalam pelajaran sejarah, serta dimungkinkan dapat melacak latar belakang gagasan dari sistem tradisi suatu masyarakat atau individu (Abdurahman, 2013). Pemikiran mengembangkan tokoh HB IX sebagai literasi tokoh panutan dalam pendidikan karakter di sekolah diharapkan siswa dapat menimba ajaran-ajaran praktis, filosofi hidup, sikap-sikap nasionalisme dan patriotisme, kenegarawanan, sikap kebangsaan yang pada gilirannya dapat menumbuhkan inspirasi bagi siswa bagi masa kini dan masa depan. Meminjam pemikiran *Wang Gungwu*, Abdurahman (2013:56) menyampaikan bahwa penulisan sejarah suatu masyarakat atau individu dapat bermanfaat: 1) untuk melestarikan identitas kelompok dan memperkuat daya tahan kelompok guna kelangsungan hidup.; 2) berguna sebagai pengambilan pelajaran dan teladan dari contoh masa lalu sehingga

secara lebih khusus demi kelangsungan hidup; 3) sarana pemahaman mengenai makna hidup dan mati; 4) sebagai guru kehidupan.

Berdasar pada apa yang disampaikan Abdurahman, mencermati kisah perjalanan hidup Sultan Hamengkubuwono IX, merupakan upaya yang selaras dengan tujuan pendidikan karakter (IPS). Memperhatikan riwayat Hamengku Buwono sebagai sosok karismatik yang terpancar dari sikap yang rendah hati (*tawadhu*) , hidup lurus (*shiddiq*), tulus (*ikhlas)* dalam memimpin, gayut dengan prinsip pendidikan karakter sebagai suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia secara individual maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Sugihartono, dkk, 2007). Fungsi pendidikan diatur dalam pasal 2 UU No. 20 tahun 2003 pasal 3, untuk mengembangkan kemampuan dan membantu watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan karakter merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam kehidupan setiap individu yang mempengaruhi perkembangan fisiknya, daya jiwanya, sosialnya dan moralitasnya. Pendidikan menunjuk pada suatu tindakan atau pengalaman yang mempunyai pengaruh dan berhubungan dengan pertumbuhan atau perkembangan jiwa *(mind)*, watak *(character),* atau kemampuan fisik *(ability)* (Siswoyo, 2007).

Zakso (2012:6) dalam sebuah artikel ilmiahnya memperteguh pernyataan tersebut bahwa sikap Kepahlawanan, Kejuangan, Keperintisan dan Kesetiawanan Sosial (K3KS) sebagai poin penting dalam menanamkan jiwa kepahlawanan dan nasionalis pada siswa sekolah. Memahami K3KS dari sudut pandang pendidikan nilai sungguh merupakan suatu yang menarik, karena disitulah sebenarnya letak hakikat pendidikan itu sendiri. Secara khusus Zakso menyampaikan ada fenomena menarik bahwa kegiatan pembelajaran sejarah di Pontianak telah ada indikasi muatan nilai yang semestinya mewarnai dunia pendidikan justru tercerabut dari akarnya. Banyak penngetahuan kognitif yang diperoleh para siswa, tetapi mereka merasa gersangnilai. Boleh jadi sama dengan pendidikan budi pekerti. K3KS

dipandanag sebagai nilai dikaitkan dengan pembenetukan kepribadian (termasuk budi pekerti). Penelitian merekomendasikan bahwa nilai KKS sebenarnya bukan merupakan hal yang sulit untuk diinternalisasikan oleh para guru di sekolah jika mereka memahami akan arti penting K3KS. Dalam hal profesiaonalitas gurusebaiknya tidak semata menjadi tanggung jawab guru sejarah saja, namun harus menjadi tanggung jawab semua guru sebagaimana halnya pendidikan budi pekerti Sekolah yang baik, adalah sekolah yang tidak hanya mampu mencerdaskan anak didiknya secara intelektual, namun mampu menanamkan nilai-nilai luhur, seperti Kepahlawanan, Keperintisan, dan Kesetiakawanan Sosial (K3KS).

Mencermati pernyataan Zakso tersebut, memiliki arti bahwa moralitas menjadi bagian penting dan tak terpisahkan dalam pendidikan karakter. Secara khusus, pendidikan moral memang sudah terimplementasi dalam beberapa mata pelajaran yang ada disekolah. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 6 ayat 1 menyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas: (a) kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia; (b) kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian; (c) kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi; (d) kelompok mata pelajaran estetika; (e) kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan. Namun demikian pertanyaanya adalah apakah dalam pelaksanaannya telah mencapai secara optimal.

Senada dengan itu, hasil penelitian Brooker menunjukkan (1982) bahwa ada hubungan yang cukup berarti antara konsep diri dengan pencapaian nilai akademisnya. Mereka yang memiliki konsep diri positif cenderung nilai akademisnya lebih tinggi dibading mereka yang memiliki konsep diri negatif. Demikian pula dengan penelitian Young (1998) yang menunjukkan bahwa pengaruh konsep diri siswa terhadap prestasi belajar sebesar 41%. Penelitian Wolter (2004) mendukung kedua temuan tersebut,

bahwa seseorang yang memiliki konsep diri akademik yang posistif cenderung menganggap hasil yang diperoleh berasal dari dalam dirinya, adanya pengaturan waktu yang baik, kesungguhan dalam mngerjakan tugas dan adanya motivasi yang besar untuk mencapai tujuan. Sebaliknya seseorang yang memiliki konsep diri akademik yang negatif memiliki kecenderungn menganggap bahwa hasil yang mereka peroleh berasal dari luar dirinya. Hal ini karena kurang mampu mengatur waktu, tidak sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas dan motivasi yang rendahuntuk mencapai tujuan.

Pemikiran pengembangan pendidikan moral masyarakat Yogyakarta melalui sosok Hamengku Buwana IX, oleh guru di sekolah diharapkan bukan semata-mata mengkaji tentang masalah pengetahuannya saja, tetapi hendaknya diajarkan melalui perilaku dan kebiasaan *(Habit)*. Suasana sekolah dan aturan-aturan yang berlaku harus mampu menjadi *supporting system* bagi penanaman nilai-nilai moral dan membentuk perilaku yang baik. Melihat fakta yang ada di Indonesia, semangat untuk membangun moralitas pelajar ini masih belum optimal. Institusi sekolah yang diharapkan menjadi penanggung jawab pengganti utama generasi penerus, secara nyata belum maksimal dalam mendidik penalaran moral. Hal ini juga sangat dipengaruhi karena tolok ukur pendidikan kita adalah prestasi akademik.

Memahami pribadi Sultan Hamengku Bowono IX, baik itu perilaku, pemikiran, *watak wantun*, dan pribadinya sungguh sulit untuk memahaminya bila kita menempatkan diri pada posisi *the other*, atau orang lain. Seringkali sikap dan tindakannya sangat tidak terduga, dan bagi orang lain itu mustahil. Hardi (2013), meminjam idiom Victor Tuner dalam buku yang berjudul *The Forest of Symbol*, upaya memahami pribadi Sultan diumpamakan sebuah pekerjaan memasuki hutan simbol yang sangat lebat. Terdapat proses tarik menarik antara tradisi dan pemikiran-pemikiran yang sangat maju dan progresif, tetapi penuh keunikan, susah diduga tetapi penuh daya tarik dan spontan. Pengungkapan Hardi tersebut menurut peneliti sangat beralasan ketika beliau lebih memilih untuk bergabung dengan NKRI, daripada

memiliki kekuasaan yang absolut yang telah turun temurun mulai berdirinya kraton Yogyakarta.

Pengayaan materi Pribadi Sultan Hamengku Buawana IX sebagai literasi pendidikan moral atau karakter (IPS) di Yogyakarta, dalam implimentasinya mengharuskan para guru sekolah untuk mendasari dengan teori Belajar Observasional dari Bandura. Pengembangan teori belajar observasional mengenai pribadi HB IX sebagai litersi model ajaran moral memiliki peran penting dalam proses pembentukan perilaku siswa. Melalui proses motivasional, siswa dilatih untuk menerjemahkan nilai-nilai dan makna moralitas dari model, yang dalam hal ini adalah Sultan Hamengku Bhuana IX. Proses ini sangat relevan dengan salah satu konsep utama Bandura yaitu *determinisme resiprokal*. Yaitu, interaksi konstan antara antara siswa dan lingkungan, perilaku, dan orang. Menurut Bandura terdapat hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi, perilaku mempengaruhi lingkungan sebagaimana lingkungan memengaruhi perilaku.Pemodelan dapat digunakan untuk mengajarkan keahlian baru, menghambat respons, mengajarkan kreativitas, dan mengajarkan kaidah dan aturan umum yang diyakini untuk dijadikan tauladan bagi masyarakat Yogyakarta.

Mengembangkan teori *social learning* sebagai wacana literasi pendidikan karakter (IPS) menuntut kemampuan gurut untuk mendorong siswa agar dapat belajar melakukan observasi atau pengamatan, melakukan imitasi, dan pemodelan terhadap tokoh Hamengku Bhuana IX. Karena Menurut Bandura, siswa dapat belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain, sikap, dan hasil dari perilaku-perilaku tersebut. "*Most human behavior is learned observationally through modeling: from observing others, one forms an idea of how new behaviors are performed, and on later occasions this coded information serves as a guide for action.*" (Online: http://www.learning-theories.com/social-learning-theory-bandura.html). Secara singkat deskripsi tersebut mengandung maksud, bahwa pemodelan siswa atas perilaku orang yang diamati (tokoh Hamengku Bhuana

IX) memiliki kecenderungan untuk ditiru melalui pengamatan. Dalam proses pengamatan ini siswa melakukan proses belajar dari model yang ditampilkan guru. Melalui sebuah rekontruksi, secara khusus akan diserap menjadi suatu makna (*meaning*) bagi diri siswa. Harapannya jika yang bersangkutan merasakan hasil pengamatan dan rekontruksi menarik dan menguntungkan bagi dirinya, dengan sendirinya perilaku tersebut akan ditirunya. Sebagai proses interaksi yang berkelanjutan antara pengaruh kognitif (pengetahuan), psikomotor (perilaku), dan lingkungan adalah merupakan dorongan terjadinya perubahan perilaku siswa.

Wacana pelaksanaaanya, secara konseptual dapat dicontohkan dengan mengembangkan literasi pengintegrasian materi tentang konsep "tiga budi pekerti mulia" yang ditunjukkan oleh HB IX semasa hidupnya. "Tiga budi pekerti mulia" merupakan bagian dari *panca laku*, yang berasal dari kata *panca* yang berarti lima, dan *laku* berarti amalan. Lima amalan untuk membersihkan hati dan jiwa dari ego atau hawa napsu duniawi. Yang dimaksud lima amalan *panca laku* menurut kamus Jawa meliputi *tawadhu* atau rendah hati, *Siddiq* atau lurus, Ikhlas atau tulus, *zuhud* atau hati yang tidak terikat oleh kepentingan duniawi, dan *Fana Fillah* peniadaan ego dalam kehendak *Allah* Yang Maha esa. Dalam terjemahannya mengajarkan manusia harus rendah hati dihadapan spiritual Allah dan segala makhluknya. Sifat lurus mengajarkan manusia untuk berusaha hidup jujur, lurus hati kepada diri sendiri dan terhadap sesama makhluk. Tulus mengajarkan manusia memiliki sifat ikhlas tidak ada rasa pamrih dalam menjalankan ibadah. Konsep "tiga budi pekerti" ini apabila dikelola dengan baik, harapannya siswa dapat mengamati, memahami, mencontoh dan menirunya dalam menjalani kehidupan dengan tulus, ikhlas. Siswa akan memahami bahwa titik keikhlasan kepada Allah tidak akan tercapai tanpa dilandasi oleh oleh perasaan *qubud* dalam kehidupan sehari-hari, baik itu dalam keluarga, masyarakat, dan dimana saja. Manusia tidak akan mencapai tingkat *uhud* yang sebenarnya bila tidak dimulai dari rasa *fana Allah* atau peniadaan ego dalam kehendak Tuhan yang Maha Esa (Hardi, 2013).

Sebagai wacana penambahan literasi, menurut Davidson (1994:132) guru dapat mengkoordinasikan materi pembelajarn IPS dengan pemikiran Davidson dalam buku yang berjudul *"Spiritual Out Politics, Changing the World from the Inside"*. Davidson menyampaikan sepuluh perilaku pemimpin yang dijadikan ukuran untuk menilai sosok pemimpin yang patut di jadikan *inspiring* bagi generasi muda, yaitu: (1) dapat menjunjung tinggi kebajikan; (2) menyelesaikan konflik demi kebaikan semua; (3) melakukan kerjasama saling menguntungkan; (4) memikirkan kelangsungan generasi penerus; (5) Hubungan yang kreatif dengan alam; (6) menegakkan hak azasi manusia; (7) berbagi dan inisiatif pribadi; (8) kejujuran dan tanggung jawab pribadi' (9) menjadi contoh dalam melayani; (10) melayani untuk semua. Berkaitan dengan pembentukan dan pengembangan tema nilai moralitas dan karakter dalam pembelajaran IPS terdapat dua hal penting, yaitu: (1) bagi siswa, sebagai bagian dari masyarakat yang dipimpin diharapkan akan memiliki keberanian untuk menilai atas kinerja pemimpinnya, atau memiliki penilain kritis baik secara material maupun non material; (2) bagi pemimpin maupun calon pemimpin memiliki komitmen yang mengikat secara moral atas 10 kriteria tersebut, dan menjadikannya sebagai rambu-rambu spiritual dalam menjalankan amanahnya. Mencermati ke 10 kriteria pemimpin sebagaimana disampaikan Davidson, ada baiknya guru melihat relevansinya dengan ajaran Suryo Metaram yang terkenal dengan sebutan Tiga Pilar Rasa, yaitu: *Rasa Ketuhanan, Rasa kemanusiaan,* dan *Rasa Keadilan*. Sebuah ajaran moral spiritual untuk menjaga hubungan baik antara manusia dengan manusia (*hablun minanas*), dan kebaikan hubungan antara manusia dengan *Allah* (*hablun mi Allah*) (Mizan, 2012:ix). Ketiga pilar ajaran Suryo Metaram akan dapat dicapai dengan cara menjaga tiga perbuatan: berpikir benar, berkata benar, bertindak benar. Spirit pemimpin yang baik yang diajarkan dan diyakini menjadi filosofi, dan diwujudkan dalam tradisi budaya masyarakat Yogyakarta.

Rasa Ketuhanan, seorang pemimpin harus mendasarkan segala tindakan, keputusan tidak bisa lepas dari dimensi spiritualitas, menempatkan Allah pada dimensi tertinggi. Karena itu segala sesuatunya dapat bterjadi atas kekuatan, kekuasaan, pengawasan, dan kehendak Tuhan.

Rasa Kemanusiaan, menginspirasi kepada para kita khususnya generasi muda bahwa seorang pemimpin dalam memutuskan dan arah kebijakan tidak boleh lepas dari sisi kemanusiaan. Pertimbangan kemanusiaan diambil dalam segala keputusan berlaku tanpa pandang bulu dengn latar belakang ekonomi, sosial, politik, ras atau suku, semua harus dianggap memiliki sisi kemanusiaan. Sedangkan *Rasa Keadilan,* menyiratkan akan tuntutan dari seorang pemimpin yang harus memiliki budi luhur, menghilangkan subyektifitas (*like and dislike*) dalam setiap keputusan, tidak pilih kasih, tetapi atas dasar kebenaran dan keailan yang proporsional. Secara nyata ajaran moral spiritualitas mengenai teladan perilaku seorang pemimpin yang berwatak kasatriya telah divisualalisasikan dalam sebuah tarian sakral yang bernama *Joged Metaram*. Ada empat sikap perilaku satriya yang dapat diteladani dan dapat dijadikan inspirasi bagi generasi muda saat ini. Keempat sikap perilaku watak kasatryia tersebut adalah:

a. *Sawiji*, adalah sikap konsentrasi menyatu tanpa menghilangkan kesadaran diri.
b. *Greget*, adalah sikap dan perilaku yang semangat, namun dikemas dalam kehalusan.
c. *Sengguh*, adalah sikap dan perilaku percaya diri tanpa bersikap sombong.
d. *Ora mingkuh*, adalah sikap dan perilakun yang lepas, tenang namun dalam komitmen dan sikap tertib.

Banyak hal yang dapat disekripsikan sebagai teladan bagi generasi muda sekarang mengenai perbuatan-perbuatan, sikap, tutur kata dari Sri Sultan Hamengku Buwon IX sepanjang hidupnya. Sebagai contoh dapat dibaca paragraf di bawah:

Perilaku dan sikap nasionalisme sebagai teladan bagi generasi muda juga terlihat pada masa proklamasi kemerdekaan bangsa Indonesia. Jiwa nasionalisme dan patriotisme Sultan Hamengku Buwono ditunjukkan pada tanggal 20 Agustus 1945, bersama dengan Paku Alam VIII beliau mengirim telegram kepada Presiden RI yang berisi pernyataan kesanggupan untuk berdiri di belakang pimpinan Republik Indonesia dan menyatakan daerah Kesultanan dan Pakualaman sebagai bagian dari Republik Indonesia. Hal ini secara tegas tersurat dalam amanat yang terdiri dari tiga pokok yang secara ringkas adala: *Pertama*, Yogyakarta berbentuk kerajaan yang merupakan Daerah Istimewa, bagian dari RI. *Kedua*, Segala kekuasaan dalam negeri dan urusan pemerintahan berada di tangan Hamengku buwono IX. *Ketiga*, Hubungan antara Yogyakarta dengan pemerintah negara Republik Indonesia bersifat langsung dan Sultan Hamengku Buwono IX bertanggung jawab kepada Presiden RI.

Sebagai wujud sikap kebangsaan yang patut diteladani dari Sultan Hamengku Buwono IX tercermin dalam pidato penobatannya sebagai Sri Sultan HB IX. Ada dua hal penting yang menunjukkan sikap tersebut. Pertama, dalam kalimat yang berbunyi, "*Walaupun saya telah mengenyam pendidikan barat yang sebenarnya, namun pertama-tama saya adalah dan tetap adalah orang Jawa.* Kedua, dalam ucapannya yang berisi janji perjuangan, *"Izinkanlah saya mengakhiri pidato saya ini dengan berjanji, semoga saya dapat bekerja untuk memenuhi kepentingan Nusa dan Bangsa, sebatas pengetahuan dan kemampuan yang ada pada saya".* Rasa kebangsaan HB IX juga ditunjukkan dari sikap tegasnya yang mendukung Republik Indonesia dengan konsekuen. Segera setelah Proklamasi RI beliau mengirimkan amanat kepada Presiden RI yang menyatakan keinginan kerajaan Yogyakarta untuk mendukung pemerintahan RI. Ketika Jakarta sebagai ibukota RI mengalami situasi gawat, HB IX tidak keberatan ibukota RI dipindahkan ke Yogyakarta. Begitu juga ketika ibukota RI diduduki musuh, beliau bukan saja tidak mau menerima bujukan Belanda untuk

berpihak pada mereka, tetapi justru beliau juga mengambil inisatif yang sebenarnya dapat membahayakan dirinya, contohnya mengijinkan para gerilyawan bersembunyi di kompleks kraton pada serangan umum 1 Maret 1949.

Menyimak dari apa yang telah dilakukan oleh Hamengku Buwono IX dapat diambil maknanya bahwa semua yang beliau lakukan adalah sebuah bentuk komitmennya terhadap NKRI yang idak bisa ditawar lagi. Menurut Hardi (2013:7) diterbitkanya Undang-Undang No. 13 Tahun 1945 tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta sebenarnya Pemerintah Republik Indonesia telah mengakui dan menghargai sebagai kelanjutan dari penggabungan *Nagari Yogyakarta*, sebagaimana menempatkannya ke dalam bagian tak terpisahkan dari NKRI. Secara tegas beliau menyampaikan bahwa kekuasaan lain selain di dalam kraton maka beliau sepenuhnya yang memimpin, dan sebagai kepal kerajaan, beliau bertanggung jawab sepebuhnya secara langsung kepada Presiden Republik Indonesia, sebagai wujud rasa tanggung jawab terhadap wilayah, rakyat dan kekuasaan semula sebelum bergabung.

Sebuah buku bertajuk "Tahta Untuk Rakyat" terdapat beberapa kalimat dari HB IX yang sangat menarik bahwa keiklasan dan ketulusan beliau dengan tangan terbuka menerima Pemerintah Republik Indonesia dimasa-masa perjuangan yang sulit, dapat menjadi inspirasi semangat perjuangan kemerdekaan bagi bangsa Indonesia. Ini mengingatkan akan tulisan Bung Karno pada 19 Desember 1949, "*Djogjakarta terkenal oleh perdjoeangannja, maka hidupkanlah terus perjoeangan itu*". Kalimat tersebut dipertegas oleh peristiwa yang lebih dikenal dengan "*Enam Jam di Yogya*", dan "*Serangan Umum ke Yogya*". Sosok Sultan sebagai patriot sejati tercermin dari sikap yang tidak bereaksi ketika ada skenario mengenai penggagas Serangan Umum 1 Maret 1949. Beliau justru lebih fokus pada pengabdiannya kepada rakyat karena prinsipnya: "*Sepi ing pamrih, rame ing gawe*". Kesahajaan dan kesederhanaan seorang pemimim tanpa *pamrih*

Karena Perjuangannya di kepanduan yang menerapkan sikap dan perilaku pandu dalam kehidupan sehari-hari, dan beliau juga berhasil menyatukan pimpinan pandu se Indonesia saat timbul perpecahan di antara organisasi kepanduan Indonesia.

SARAN

Dari hasil penelitian dalam kesimpulan maka peneliti memiliki saran-saran yang diberikan kepada:

1. Guru, bahwa materi ketokohan dan keteladanan dari tokoh lokal maupu tokoh nasional sangat penting dalam upaya memberikan inspirasi kepada anak didik..
2. Siswa, bahwa tokoh Sri Sultan Hamengkubuwana IX merupakan tokoh besar yang patut untuk diteladani
3. Pemerintah Kota Yogyakarta, bahwa perlunya internalisasi nilai-nilai kepahlawanan Sri Sultan Hamengkubuwana baik itu melalui media elektronik, media cetak,maupun melalui kegiatan pembelajaran di sekolah
4. Peneliti lain, untuk meneliti tokoh-tokoh di lain Yogyakarta karena masih banyak tokoh yang belum sempat dikaji.

DAFTAR PUSTAKA

Bandura, A., (1971). *Psychological Modeling: Conlicting Theories*. Chicago: aldine-Athreton.

Banks, James A., (1985). *Teaching Strategies for The Social Studies*. New York: Longman, Inc.

Barr. R., Barth, J. L. and Shermish, S. S., (1977). *The natural of social studies* CA: ETC Publications.

Bell, Daniel, (1974). *The Coming of the Post Industrial Society*. London: Heinmann.

Bogdan, R. C., and Taylor, J. Steven, (1975). *Methods : A Phenomenalogical approch The Social Sciens*. New York; John Wesley.

Bogdan, R. C., and Biklen, S.K., (1992). *Qualitative Reseach for Education*. Singapore: Allyn and Bacon.

Brown, G. A. and R. Edmondson, (1989). *Asking Question*. In Classroom teaching skills, ed. E. C. Wragg, 97-120. New York: Nichols.

Brown, L. M. and Tapan, M. B., ((1992). *Hermeunitics and Developmental Psychologiy: Tow ard and Ethic of interpretation.*

Cresswell, John W., (2009). *Reseach Design. Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dilthey, W., (1990). *The Hermeneutics of Human Sciences*. Dalam Vollmer, KM. (ed.) (1990). *The Hermeneutic Readers*. Lexinton Aveneu, New York: The Continuum Publishing Company.

Dube, S.C., (1988) *Modernization and Development: The Search for Alternative Paradigms*. Zed Books Ltd, London

Good, T. J., and J. Brophy, (2000). *Looking in Classrooms*. 8th ed. New York: Longman.

Lincoln, Yvonna S. And Guba, Egon. G., (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publ. Inc.

Magnis, Frans Suseno, (1981). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Yogyakarta : Kanisius.

Milles, Matthew B., and Huberman, A. M., (1984). *Qualitative Data Analysis*. Beverly Hills:Sage Publ, Inc.

National Council for the Social Studies NCSS.(1989a) . Charting A Course: *Social Studies For the 21St Century (A Reeport of The Curriculum Task Force of the national Commission on Social studies in the Schools*. Washington, D.C, : NCSS

Puskur Balitbang Depdiknas, 2001).*Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Ilmu Sosial Sekolah Dasar*. Jakarta: Puskur Balitbang Depdiknas, Jakarta.

Sardiman, (2009). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo persada.

Speilberg, Herbert, (1975). *Doing Phenomenolog: Esseys On and In Phenomenology*. Washington: The Hague.

Strauss, Anselm and Corbin Juliet, (2003). *Basics of Qualitative Reseach; Grounded Theory Procedures and Techniques*. Washington: The Hague.

Sumardjan, Selo, (1981). *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.

Yin, R. K., (1987). *Case Study Reseach : Desain and Mothods*. Baverley Hills, Ca.: Sage Publications.